



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 7507-7512

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Culture Shock, Adaptasi Mahasiswa, dan Pengelolaan Biaya Hidup Mahasiswa Uigm Dalam Mengikuti Proqram Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 4

Aisyah Saharani¹, Yuli², Viekhenn Irza Pratami³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indo Global Mandiri, Indonesia
aisyahsaharani71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tingkat culture shock, proses adaptasi sosial dan akademik, serta strategi pengelolaan biaya hidup mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Batch 4 di tiga wilayah penempatan yang berbeda, yaitu Pulau Jawa, Sulawesi 1, dan Sulawesi 2. Program PMM merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mendorong mobilitas akademik lintas daerah, namun perbedaan budaya dan kondisi sosial ekonomi di tiap daerah seringkali menimbulkan tantangan baru bagi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan didukung oleh data kualitatif dari catatan harian mahasiswa. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner skala Likert lima poin untuk mengukur culture shock dan adaptasi sosial-akademik, serta catatan pengeluaran selama empat minggu untuk menggambarkan kondisi finansial mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa tingkat culture shock dan kemampuan adaptasi berbeda pada setiap lokasi, dengan korelasi negatif antara keduanya ($r = -0,527$), yang berarti semakin tinggi culture shock, semakin rendah tingkat adaptasi. Faktor ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap adaptasi, namun kesiapan mental dan dukungan sosial memiliki peran penting. Rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya pembekalan pra-keberangkatan yang mencakup literasi keuangan, pelatihan komunikasi lintas budaya, serta pendampingan mentor lokal agar mahasiswa mampu menghadapi dinamika sosial dan budaya secara positif selama menjalani program pertukaran.

Kata kunci: Culture Shock, Adaptasi, Pengeluaran Mahasiswa, Pertukaran Mahasiswa, Literasi Keuangan.

1. Latar Belakang

Mobilitas akademik melalui program pertukaran di dalam negeri semakin meningkat. Meskipun menawarkan manfaat akademik dan kultural, perpindahan lokasi sering kali memunculkan tantangan psikososial seperti culture shock serta masalah pengelolaan biaya hidup. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman tiga mahasiswa yang ditempatkan di Pulau Jawa dan dua lokasi di Pulau Sulawesi, melakukan analisis singkat hubungan antara culture shock, adaptasi, dan pengeluaran bulanan. Mobilitas mahasiswa dalam negeri melalui program PMM semakin penting dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Pertukaran ini bukan hanya ajang akademik, tetapi juga ruang pembelajaran lintas budaya. Namun, mahasiswa sering menghadapi culture shock, yaitu kondisi psikologis berupa kebingungan, kecemasan, hingga stres akibat perbedaan budaya. Selain itu, perbedaan biaya hidup antar daerah juga menambah tantangan. Mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah perlu menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi lokal. Jika tidak, tekanan finansial dapat memperburuk culture shock dan menurunkan kualitas adaptasi akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan tingkat culture shock, adaptasi, dan pengeluaran mahasiswa di tiga lokasi berbeda. (Almukdad & Karadag, 2024)
2. Menganalisis hubungan antara culture shock dengan adaptasi.
3. Memberikan rekomendasi praktis terkait literasi keuangan dan strategi adaptasi bagi peserta PMM.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian bersifat kuantitatif deskriptif-korelasional. Sampel purposive terdiri dari tiga mahasiswa dengan penempatan berbeda. Instrumen terdiri atas kuesioner culture shock (5 item, Likert 1–5), kuesioner adaptasi sosial-akademik (5 item, Likert 1–5), dan catatan pengeluaran selama 4 minggu. Analisis meliputi statistik deskriptif dan korelasi Pearson. Penelitian ini menggunakan desain mixed-method sederhana. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner culture shock dan adaptasi sosial-akademik, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam. Dengan cara ini, hasil kuantitatif dapat diverifikasi dan diperkaya melalui data kualitatif. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keragaman budaya: Pulau Jawa (dengan heterogenitas tinggi), Sulawesi 1 (dengan nuansa budaya lokal yang kental), dan Sulawesi 2 (kombinasi antara masyarakat urban dan tradisional). Ketiga lokasi ini memungkinkan perbandingan yang lebih tajam terkait faktor budaya dan sosial. Validitas instrumen diuji dengan uji reliabilitas (Cronbach Alpha) sederhana. Untuk data kualitatif, validitas ditingkatkan dengan member checking, yaitu meminta responden mengonfirmasi interpretasi peneliti.

3. Hasil dan Diskusi

Deskripsi Responden:

ID	Nama	Lokasi	Pengeluaran (IDR)	Culture Shock (Mean)	Adaptasi (Mean)
S1	Aisyah Saharani	Pulau Jawa	2.000.000	3.2	3.6
S2	Yuli	Pulau Sulawesi 1	2.200.000	4.1	2.9
S3	Viekhen Irza Pratami	Pulau Sulawesi 2	2.300.000	3.7	4.1

Statistik Deskriptif (ringkasan):

Pengeluaran: mean = 2166666.67, std = 152752.52, min = 2000000.00, max = 2300000.00

Culture_Shock: mean = 3.67, std = 0.45, min = 3.20, max = 4.10

Adaptasi: mean = 3.53, std = 0.60, min = 2.90, max = 4.10

Hasil Korelasi:

Korelasi Pearson antara Culture Shock dan Adaptasi: $r = -0.527$, $p = 0.646$

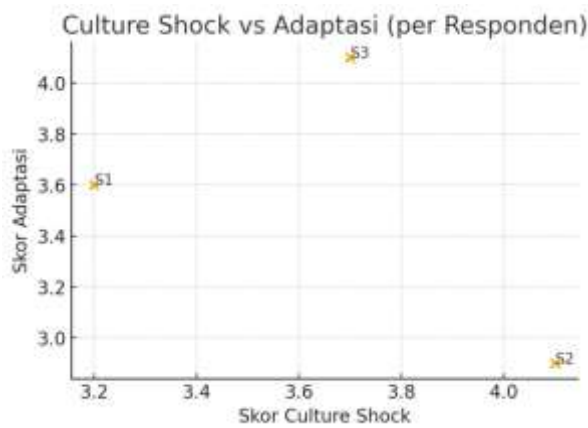
Korelasi Pearson antara Pengeluaran bulanan dan Adaptasi: $r = 0.235$, $p = 0.849$

Catatan: Sampel kecil ($n=3$) membuat uji statistik bersifat indikatif; interpretasi harus hati-hati.

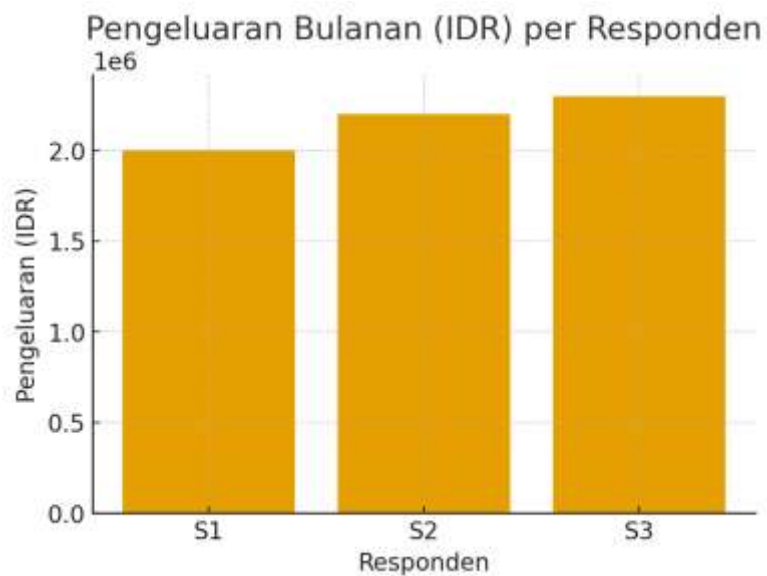
Grafik Perbandingan Skor Culture Shock dan Adaptasi:



Scatter Culture Shock vs Adaptasi:



Pengeluaran Bulanan per Responden:



Pembahasan

Dari data, terlihat variasi pengalaman antar responden. Responden yang menempati Pulau Sulawesi 1 melaporkan tingkat culture shock yang lebih tinggi (4.1) dan tingkat adaptasi lebih rendah (2.9), yang mungkin mencerminkan perbedaan budaya lokal atau keterbatasan dukungan sosial di lokasi tersebut. Sebaliknya, salah satu peserta di Sulawesi 2 menunjukkan adaptasi yang baik (4.1) meskipun tingkat culture shock tergolong tinggi (3.7), menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang efektif dan manajemen biaya dapat mengurangi dampak subjektif culture shock. Pengeluaran bulanan yang lebih tinggi tidak selalu berkorelasi dengan adaptasi lebih baik pada sampel ini.

Implikasi Praktis:

- Universitas perlu membekali mahasiswa dengan literasi keuangan.
- Mentor lokal atau mahasiswa senior dapat mendampingi mahasiswa baru.
- Modul pembekalan PMM sebaiknya memasukkan simulasi culture shock dan strategi coping.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi untuk mahasiswa PMM tidak cukup hanya pada aspek akademik, tetapi juga harus mencakup pelatihan literasi keuangan dan pembekalan interkultural.

Foto Dokumentasi Peserta:

Aisyah Saharani (Pulau Jawa) Universitas Esa Unggul



Yuli (Pulau Sulawesi 1) Universitas Fajar Makassar



Vieken Irza Pratami (Pulau Sulawesi 2) Universitas Negeri Gorontalo



4. Kesimpulan

Penelitian pengabdian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PMM menghadapi tantangan multidimensional: psikososial, akademik, dan finansial. Tingkat culture shock tidak selalu berbanding lurus dengan pengeluaran, melainkan dipengaruhi oleh strategi adaptasi dan dukungan sosial. Terdapat indikasi hubungan negatif antara culture shock dan adaptasi pada sampel ini. Pengelolaan biaya hidup perlu menjadi bagian dari pembekalan pra-keberangkatan. Rekomendasi praktis, Pembekalan pra-keberangkatan yang mencakup literasi keuangan dan pelatihan komunikasi lintas budaya. Mentoring lokal: setiap mahasiswa PMM perlu didampingi mahasiswa senior/mentor untuk memudahkan adaptasi. Forum diskusi dan konseling di kampus penerima untuk memberikan ruang berbagi pengalaman. Monitoring berkala oleh penyelenggara PMM agar dapat mendeteksi mahasiswa yang mengalami kesulitan adaptasi lebih awal.

Referensi

1. Abdurrahman, A., & Nugroho, D. A. (2024). The role of digital financial literacy on financial well-being with financial technology, financial confidence, financial behavior as intervening and sociodemography as moderation. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(2), 191–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v27i2.11891>
2. Ade, M. (2023). Pengantar Literasi Keuangan. 8(1), 167. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Literasi_Keuangan/oLm0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
3. Almukdad, M., & Karadag, E. (2024). Culture shock among international students in Turkey: An analysis of the effects of self-efficacy, life satisfaction and socio-cultural adaptation on culture shock. *BMC Psychology*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01641-9>
4. Ayub, M., Mehmood, H., & Nazir, A. (2024). The impact of culture shock and psychological adjustment on mental well-being in international students. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 12(2), 1327–1335. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2024.v12i2.2120>
5. Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
6. Chen, C. P. (1999). Common stressors among international college students: Research and counseling implications. *Journal of College Counseling*, 2(1), 49–65. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.1999.tb00142.x>
7. Jackson, J. (2019). *Interculturality in international education*. Routledge. <https://www.routledge.com/Interculturality-in-International-Education/Jackson/p/book/9780367146170>
8. Kemendikbudristek. (2023). Panduan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/PMM>
9. Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/becoming-intercultural/book11007>
10. Lestari, D. I. (2024). Measuring financial literacy of young adults in the digital economy: A gender perspective. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 949–964. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i2.72089>
11. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
12. Maulida, Y., & Sofi, M. J. (2024). Culture shock in higher education: Experiences of freshmen in two English education departments. *Edulangue*, 6(2), 167–205. <https://doi.org/10.20414/edulanguue.v6i2.8750>
13. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
14. Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7, 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
15. Qun, W., Syihabuddin, S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2018). Perceiving and dealing with culture shock: The study of Chinese Indonesian-language students. *International Journal of Education*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.17509/ije.v11i1.12390>
16. Schlossberg, N. K. (1981). A model for analyzing human adaptation to transition. *The Counseling Psychologist*, 9(2), 2–18. <https://doi.org/10.1177/001100008100900202>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3120>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

17. Ward, C., & Kennedy, A. (1999). The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659–677. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00014-0)
18. Zhang, Y., & Goodson, P. (2011). Predictors of international students' psychosocial adjustment. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(2), 139–162. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.11.002>